

Wajah Teologi Kristen dalam Konteks Keberagaman

Eritrika A. Nulik

Universitas Kristen Artha Wacana

Correspondence: eritrikanulik@gmail.com

Abstract

This paper starts with the question How is the style of Christian theology respond to its existence and relationship with other religions? Answering this question will be shown a paradigm shift in Christian theology that is unique to the theology that develops over time. The paradigm of Christian theology, which previously chose an exclusive and Christocentric approach, has slowly moved to become inclusive theocentric. Christianity itself also (once) felt as superior, especially when it coined the motto "extra ecclesiam nulla salus". Recently, the theological paradigm has begun to shift to a dialogical pluralist paradigm. Christianity through its theology is improving itself in establishing relationships with people and other religions that are more mingling and open by developing a dialogue that is hospitality. This is what later became the face of Christian theology in the context of diversity. The perspective offered is that this shift contains a message of invitation as well as an invitation for other religions to open up to each other and listen to humanitarian issues as a shared responsibility. This study uses a qualitative method.

Keywords: Christian theology, diversity, hospitality, paradigm

Abstrak

Tulisan ini bertolak dari pertanyaan bagaimana corak teologi Kristen menanggapi keberadaan dan hubungannya dengan agama-agama lain? Menjawab pertanyaan ini, akan diperlihatkan pergeseran paradigma teologi kristen yang khas dengan corak teologi yang berkembang waktu demi waktu. Paradigma teologi kristen yang dulunya memilih pendekatan kristosentris nan eksklusif, perlahan beranjak menjadi teosentris yang inklusif. Kekristenan sendiri juga (pernah) merasa dirinya sebagai yang unggul, khususnya pada saat mencetuskan semboyan "extra ecclesiam nulla salus". Belakangan paradigma berteologi mulai bergeser ke dalam paradigma pluralis yang dialogis. Kekristenan melalui teologinya berbenah diri dalam menjalin relasi dengan umat serta agama lain yang lebih membaur dan terbuka dengan mengembangkan dialog yang hospitalitas. Inilah yang kemudian menjadi wajah teologi kristen dalam konteks keberagaman. Perspektif yang ditawarkan ialah bahwa pergeseran ini mengandung pesan ajakan sekaligus undangan bagi agama-agama lain untuk saling membuka diri dan mendengarkan persoalan-persoalan kemanusiaan sebagai tanggung jawab bersama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Kata kunci: hospitalitas, keberagaman, paradigma, teologi Kristen

PENDAHULUAN

Keberagaman di berbagai unsur kehidupan, entah itu sosio-budaya, etnis, suku bahkan agama bukanlah suatu perihal baru. Hal ini cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat dan merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Siapapun tidak dapat mengklaim bahwa dirinya dapat hidup tanpa kehadiran orang lain, yang hanya membangun komunitas berdasarkan kesamaan tertentu. Pemisahan dan penyangkalan terhadap fakta keberagaman

telah menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan bagi kemanusiaan manusia itu sendiri. Pelbagai peristiwa yang melanda berbagai belahan dunia, terjadi sejak dahulu hingga saat ini, memperlihatkan kehancuran martabat kemanusiaan dan kengerian semesta alam. Atas nama etnis dan sub-etnis, ras, agama, manusia saling menghancurkan eksistensi manusia yang lain. Masing-masing orang mempunyai dan mengusung *the truth claim* sebagai penilaian atas keberadaan orang lain. Akibatnya adalah muncul sikap eksklusivitas dan *triumphal* yang memandang orang lain sebagai “musuh” yang jika tidak ditarik masuk dalam komunitasnya, maka harus diberangus.

Kekristenan sendiri pernah merasa diri sebagai yang “unggul”. Klaim bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja (*extra ecclesiam nulla salus*) menjadikan kekristenan atau gereja menjadi eksklusif. Mereka yang berada di luar lingkaran, yang tidak mengenal atau tidak tertarik kepada Kristus, tidak akan memperoleh keselamatan. Allah menyatakan kasih kepada umat manusia hanya di dalam diri Kristus, dan Gereja terpanggil untuk memberitakannya kepada semua orang supaya terhisab dalam komunitas yang diselamatkan. Hanyalah sebuah kesia-siaan belaka untuk mengenal Allah dan memperoleh keselamatan di luar gereja. Karena itu, walaupun terjadi perjumpaan dengan yang lain, *toh* itu merupakan upaya untuk membuat mereka bertobat dan menerima keselamatan melalui gereja.

Perkembangan perspektif teologi selanjutnya memasuki sebuah era dimana *sang liyan* tidak lagi dilihat sebagai “nun jauh di sana” tetapi berada dalam tarian bersama untuk menelaah kehadiran Allah dalam konteks kehidupan yang dialami secara bersama-sama. Mulai dari tipologi tipolar yang diperkenalkan Alan Race sampai pada kemunculan pandangan teolog-teolog kontemporer semisal Gavin D’Costa, Jhon Hick, Raimundo Pannikar, dll, menegaskan komitmen merayakan relasi yang mutual dan bertanggungjawab dengan orang lain tanpa saling mendominasi dan menancapkan klaim kebenaran yang dimiliki atas mereka. Dunia tidak lagi semata berurusan dengan hidup diri sendiri tetapi berurusan dan bersinggungan dengan yang lain. Dunia menjadi tempat dimana setiap orang diundang untuk menerima kepelbagaian dan keberagaman, saling menyambut dan merayakan perbedaan untuk memperjuangkan, mewujudkan keadilan dan perdamaian. Begitu juga halnya dengan agama. Mengutip Schumann, kehidupan beragama tidak lepas dari kehidupan berkongsi. Hal ini dikarenakan tidak ada agama apapun yang hanya dianut oleh seorang sendirian.¹

Beberapa penelitian mutakhir yang terpublikasi terkait pandangan teologi kristen terhadap agama lain menjadi pertimbangan, di antaranya artikel bertajuk Teologi Agama-agama di Indonesia: Menelisik pengembangan dan tantangannya,² Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model.³ Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana teologi Kristen telah memberi sumbangan bagi dialog bersama agama-agama. Penelitian ini secara khusus membahas hasil sumbangan teologi kristen tersebut sebagai

¹ Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 15.

² Steve G. C. Gaspersz dan Nancy Souisa, “Teologi Agama-Agama di Indonesia; Menelisik Pengembangan dan Tantangannya,” *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol.18 no. 2 (Juli-Desember 2019): 7-27, diakses Juni 17, 2022.

³ Hasahatan Huatahaean, “Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.6, No.2 (Oktober 2020): 255-270, diakses Juni 17, 2022.

corak teologi yang khas seturut perubahan zaman (waktu). Pemahaman yang mendasarinya ialah bahwa mereka yang di luar komunitas (Kristen) menjadi “rekan” seperjalanan untuk mengambil peran dan tanggungjawab masing-masing yang berarakan menuju kebaikan dan kesejahteraan bersama. Menjadi rekan seperjalanan melalui relasi dan partisipasi bersama secara kontinyu untuk menatalayani kehidupan yang bermartabat. Berdasarkan pemahaman baru, teologi kekristenan dan agama-agama lain saling membuka diri dan mendengarkan persoalan-persoalan kemanusiaan sebagai tanggungjawab bersama. Teologi kekristenan harus berani untuk “memecahkan roti dan menuangkan anggur” sebagai sikap terbuka kepada Allah, dan terbuka menerima *yang liyan* dalam suatu kesadaran yang sejajar, bahwa hidup bukan hanya tentang diri kita sendiri. Keterbukaan ini menjadi ruang dimana tiap orang saling berekspresi dalam keyakinan iman kepada Yang Khalik dan saling mengucapkan *welcome* kepada siapa saja.

Tahapan pembahasan dalam artikel ini adalah Agama Di Tengah-tengah Pendekatan Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme, Pergeseran Paradigma Berteologi, Pendekatan Teosentris, Kristosentris, dan Dialogis; Agama Dalam Pergulatan Konteks di Indonesia, Refleksi tentang Teologi dan Agama-agama serta Pergeseran Paradigma Berteologi; dan Kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif secara literatur untuk menjelaskan dan menganalisis corak teologi yang memperlihatkan bagaimana bentuk paradigma teologi kristen yang berkembang. Pada awal tahapan, penulis mulai dengan menguraikan tipologi tipolar yang mendominasi teologi Kristen selama 2 dasawarsa terakhir sampai pada berkembangnya pemikiran teologi Kristen kontemporer. Pemikiran teologis tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan spektrum teologi oleh Coward untuk dapat ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Agama di tengah-tengah Pendekatan Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme

Agama

Menanggapi perubahan paradigma teologi kristen terhadap hubungannya dengan agama-agama lain, dirasa perlu untuk terlebih dahulu menjelaskan tentang definisi agama itu sendiri. Sebagai sebuah kata di dalam bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan agama sebagai: ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia, serta manusia dan lingkungannya. Dengan kata lain, agama adalah sebuah sistem, yang mengakomodir seseorang untuk mengungkapkan imannya kepada Tuhan di dalam ibadat, serta bagaimana dia bergaul dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Sebagai sebuah sistem, agama memiliki nilai-nilai dan norma-norma. Nilai dan norma tiap- tiap agama berbeda-beda. Tapi, nilai-nilai dan norma-norma itulah yang dijadikan oleh sebuah agama sebagai kebenaran.

Menurut Philip Wogaman, agama adalah inti dari apa yang kita anggap baik dan benar. Apa yang baik dan benar itulah yang memedomani seseorang selama dia hidup hingga mati. Yang baik dan benar itu akan menjadi dasar di mana seseorang akan dinilai dalam sebuah masyarakat tertentu.⁴ Olaf Herbert Schumann sedikit berkata lain tentang agama. Di dalam bukunya yang berjudul “Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama”, Schumann menjelaskan bahwa kata *agama* diambil dari bahasa Sanksekerta, yang bermakna “memperoleh pengetahuan”.⁵ Kata ini pada awalnya digunakan secara khusus di kalangan keagamaan yang cenderung pada *tantrisme*.⁶ Pengetahuan itu akhirnya berkembang di dalam bentuk dialog antara “guru dan murid” pada waktu itu.⁷ Di sini terlihat bahwa definisi agama tidaklah datang dengan sendirinya, melainkan hasil dari dialog panjang (antara murid dan guru) yang ingin mencari tahu tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak dan bersikap terhadap ciptaan lain di semesta ini.

Schumann kemudian menambahkan bahwa pembahasan yang dilakukan antara guru dan murid yang dimaksudkan di atas adalah tentang cara-cara dan aturan-aturan untuk membangun candi sebagai tempat ibadah atau tempat pertemuan antara manusia dan dewa. Bukan itu saja, dialog itu juga membicarakan hal-hal yang menyangkut masalah simbolik dan sebagainya yang perlu diperhatikan apabila patung-patung di candi tersebut diukir.⁸ Jadi agama adalah ilmu yang sakral, yang tertutup terhadap orang-orang yang tidak mengikuti pelajarannya dan tidak sanggup untuk memahami isi ajaran yang sebenarnya.⁹

Agama juga memiliki padanan kata yang lain, yang menurut Schumann perlu dipahami jika ingin membahas tentang ilmu agama-agama. Padanan kata agama yang dimaksudkannya adalah *religio*. Kalau istilah agama diambil dari bahasa Sanksekerta, maka istilah *religio* diambil dari bahasa Latin. Arti mula-mula dari *religio* adalah “ketelitian atau saksama”. Tetapi karena kata *ligere* (*legere*) berarti “membuat dan memperhatikan sesuatu dengan teliti, menghormati atau menghargai sesuatu dengan tulus”, dan kata *re-* menunjuk pada adanya suatu perubahan atau pemikiran ulang dalam hal yang diperhatikan, maka arti lain dari *religio* adalah “membaca ulang” atau “memikirkan ulang”.¹⁰ Berdasarkan definisi agama di atas, penulis berpikir bahwa ada baiknya untuk melanjutkan pembahasan ke dalam ilmu agama-agama. Ilmu agama-agama, sebagai salah satu unsur dari “Teologi dan Agama-agama” (yang menjadi tema utama dari tulisan ini), sebenarnya adalah ilmu yang mau mencari jawaban mengenai keberadaan dan hubungan dari agama-agama yang berbeda. Agama-agama yang ada itu, apakah semuanya sama, atau ada beberapa yang sama, atau hanya ada satu yang berbeda? Sampai di sini, kita akan bisa melihat seperti apa cara

⁴ Philip J. Wogaman, *Christian Perspectives on Politics* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000), 8.

⁵ Pengetahuan yang dimaksudkan Schumann di sini ialah pengetahuan tentang bagaimana kehidupan manusia di tengah-tengah dunia dan kuasa-kuasa yang bergiat di dalamnya dapat dikendalikan (Olaf Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 4).

⁶ *Tantrisme* adalah istilah yang berkaitan dengan praktik-praktik spiritual dan bentuk-bentuk ritual ibadah yang bertujuan pada pembebasan dari kebodohan dan kelahiran kembali.

⁷ Ibid., 5.

⁸ Ibid., 5.

⁹ Ibid., 5.

¹⁰ Ibid., 8-10.

berteologi kekristenan pada dulunya, yang seiring berjalannya waktu mengalami perubahan paradigma beragamanya.

Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme

Eksklusivisme. Secara etimologis, kata *eksklusivisme* (kt. benda) berasal dari kata dasar eksklusif (kt. sifat). Kata ini disadur dari bahasa Inggris, yaitu *exclusive*. Kata *exclusive* tersebut juga diadopsi dari bahasa Latin, yaitu *exclusivus*¹¹, yang berarti: tidak menampung; terkecuali; tidak termasuk¹². Sedangkan kata *eksklusif* (kt. benda) diadopsi dari bahasa Inggris, yaitu *exclude*.¹³ Kata *exclude* ini juga diadopsi dari bahasa Latin, yaitu *excludere*, yang berarti: tidak mengizinkan masuk; mengecualikan; mengucilkan; memotong; mencegah.¹⁴

D'Costa mencatat bahwa ada tiga pandangan eksklusivisme Kristen hingga abad kesembilanbelas, yaitu: 1) Allah telah mengutus AnakNya, Yesus Kristus, untuk membawa keselamatan kepada dunia, dan keselamatan itu hanya datang di dalam Kristus saja; 2) Keselamatan itu telah dimenangkan oleh Kristus melalui iman kepada Kristus, yang datang dari pendengaran akan pemberitaan Injil; 3) Karena Kristuslah yang menyelamatkan, maka gereja juga harus menjadi arti dari keselamatan itu (*extra ecclesiam nulla salus*).¹⁵

Selanjutnya, sikap eksklusif ini perlahan-lahan memudar sejak tahun 1970-an. Sejak saat itu, Dewan Gereja-gereja Dunia menganggap makin penting untuk mengadakan dialog dengan agama-agama lain.¹⁶ Itu artinya, ada sikap lain di luar eksklusivisme yang menjadikan agama Kristen membuka dirinya untuk berdialog dengan umat beragama lain. Sikap itu kemudian memunculkan pendekatan inklusivisme.

Inklusivisme. Inklusivisme (sebagai sebuah paham) mulai berkembang pada pertengahan abad duapuluh. Menurut D'Costa, ada dua isu sekitar inklusivisme, yaitu: 1) apakah seseorang pada akhirnya bisa datang kepada keselamatan yang terpisah dari pengakuannya akan Kristus; 2) Apakah agama-agama non Kristen memiliki struktur keselamatan juga?¹⁷ Masih menurut D'Costa, ada dua jenis inklusivisme, yaitu: 1) *inklusif struktural*, yang mengakui bahwa Kristus adalah wahyu Allah yang normatif, meskipun keselamatan dimungkinkan didapat di luar gereja Kristen yang eksplisit; 2) *inklusif terbatas*, yang mengakui bahwa Kristus adalah wahyu Allah yang normatif, meskipun keselamatan dimungkinkan didapat di luar gereja yang eksplisit, tetapi ini tidak memberikan pengesahan kepada agama-agama lain sebagai bagian dari struktur penyelamatan yang aktual atau memungkinkan.¹⁸

Pluralisme. Pluralisme adalah fenomena yang baru-baru saja ada di dalam gereja, setelah kemunculan inklusivisme. Pendekatan pluralisme banyak didukung seputar

¹¹ J. A. Simpson dan E. S. C. Weiner, *The Oxford English Dictionary* (Oxford: Clarendon Press, 1989), 510.

¹² K. Prent, J. Adisubrata dan J. S. Poerwadarminta, *Kamus Latin – Indonesia* (Semarang: Kanisius, 1969) 302.

¹³ Simpson 1989, 510.

¹⁴ L. Verhoeven, Marcus Carvallo, *Kamus Latin – Indonesia* (Ende – Flores: Nusa Indah, 1969), 383.

¹⁵ Gavin D'Costa, *Christianity and World Religions* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2009), 25-26.

¹⁶ Coward 1989, 47.

¹⁷ D'Costa 2009, 21.

¹⁸ Ibid., 7.

pembahasan tentang liberalisme, teologi feminis, dan teologi posmodernisme juga.¹⁹ Ada tiga jenis pluralisme, yaitu: 1) *pluralis kesatuan*, yang mengakui bahwa semua agama adalah jalan-jalan setapak yang setara dan sah, yang menuju kepada realitas ilahi yang tunggal; 2) *pluralis yang jamak*, yang mengakui bahwa semua agama adalah jalan-jalan setapak yang berbeda yang menuju kepada realitas ilahi yang jamak; 3) *pluralis etis*, yang mengakui bahwa semua agama saling terkait kepada sang ilahi seperti mereka mengandung praktek-praktek dan undang-undang etis yang pasti, dan agama-agama tidak harus dihakimi menurut gambaran konseptual tentang realitas ilahi yang mereka akui.²⁰

Pergeseran Paradigma Berteologi

Tak dapat dipungkiri, dunia berada pada situasi yang baru. Situasi itu ditandai dengan munculnya kesadaran terhadap eksistensi keberagaman dalam bentuknya yang berbeda. Ini menjadi suatu kenyataan yang tak terelakkan dan mesti diterima dalam segenap keberadaannya. Bangsa atau wilayah yang dulunya homogen kini telah berubah drastis. Gelombang migran dari Asia dan Afrika ke negara-negara Eropa dan Amerika Serikat membuat teologi Kristen mesti mendekonstruksikan cara menyikapi perjumpaan dengan agama-agama lain. Pluralitas agama telah secara hakiki menjadi wajah kehidupan di dunia, dan mengubah perbauran budaya dan agama yang tidak terbayang sebelumnya. Kekristenan harus mengubah pandangannya tentang orang Hindu, Budha, Konghucu, Islam sebagai tetangga yang saling menghidupi dalam kehidupan yang dilakoni. Adanya dorongan untuk melihat bahwa di dalam agama-agama lain pun merupakan manifestasi dari Tuhan yang satu dan karena itu terbuka untuk membangun relasi yang bermakna, tanpa mengedapankan klaim kebenaran masing-masing. Coward mengatakan bahwa dunia mengalami sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu hancurnya batas-batas budaya, rasial, bahasa dan geografis. Dunia barat tidak dapat lagi menutup diri, menganggap diri sebagai pusat sejarah, dan sebagai pemilik agama yang cara peribadatannya paling absah. Hal yang sama juga berlaku bagi dunia timur. Dewasa ini setiap orang adalah tetangga dekat dan tetangga rohani yang lain.²¹ Tetangga dekat yang dimaksud disini adalah orang-orang yang menganut tradisi agama lain dan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tetangga rohani yang dimaksudkan di sini adalah kaum seiman yang memiliki pandangan teologis berbeda dengan sesamanya. Bisa jadi, kedekatan dengan tetangga dekat belum tentu diikuti kedekatan dengan tetangga rohani.

Perjumpaan dengan agama-agama lain yang semakin mengglobal mengasumsikan bahwa teologi tidak saja komunitas Kristen sendiri, tetapi telah meluas dan bersinggungan dengan yang lain. Pada titik inilah, teologi Kristen harus menilai kembali dengan serius sikap eksklusif tradisional doktrin Kristen. Karena itu, muncul para pemikir Kristen modern pertama semisal Immanuel Kant, Frederick Schleiermacher, dan David Frederick Strauss. Bagi Kant, Yesus yang historis bukanlah suatu keharusan. Dalam analisisnya, Kristus sebagai suatu perwujudan akal budi yang secara universal melekat dalam pengalaman manusia. Schleiermacher mengandaikan suatu kesadaran keagamaan yang universal dari pengalaman

¹⁹ Ibid., 9.

²⁰ Ibid., 6.

²¹ Coward 1989, 5.

keagamaan dan bukan pada akal budi abstrak atau sumber-sumber otoritas.²² Pandangan mereka ini memberikan jalan bagi munculnya kritik atas eksklusivitas Kristen. Bahwa ada persoalan serius yang dihadapi oleh komunitas Kristen menyangkut keuniversalan manusia dalam realitas dengan *Yang Ultimate*. Adalah Ernest Troeltsch yang menggagas relativisme agama. Ia memahami bahwa sejarah agama dalam perspektif revolusioner sebagai suatu gerakan manusiawi yang menuju kesempurnaan. Perasaan *Yang Mutlak* yang potensial sebagai tujuan dari proses evolusioner dalam semua agama.

Agama-agama adalah produk gerak hati menuju kebenaran objektif yang mutlak, dan berpengaruh dalam lingkungan praktis dengan penyucian diri kritis dan upaya memperbaiki diri yang dilakukan terus-menerus...Tampaknya semua didorong oleh suatu kekuatan batin untuk berjuang ke arah suatu tujuan akhir yang tidak diketahui, dimana hanya persatuan akhir dan keabsahan objektif akhir dapat ditemukan. Dan, seperti semua agama mempunyai tujuan bersama dalam Yang Tidak Diketahui, Yang Akan Datang, barangkali di Seberang Sana, demikian juga memiliki landasan bersama dalam Roh Ilahi yang selalu mendorong akal budi yang terbatas ke arah terang lebih lanjut dan kesadaran lebih lengkap, suatu Roh yang menghuni roh yang terbatas, yang penyatuan akhir dengannya merupakan tujuan dari seluruh proses yang bersegi banyak itu.²³

Konsep Troeltsch berlawanan dengan Karl Barth yang tidak menerima upaya untuk menyamakan begitu saja agama yang benar dengan agama-agama Kristen dari Gereja Kristen. Konsepsi Barth didasarkan pada dua hal, yakni: 1) bahwa agama-agama merupakan upaya manusia yang sia-sia untuk mengenal Allah dan bahwa hanya melalui wahyu, Allah dapat dikenal; dan 2) dalam wahyu Yesus Kristus, kita mengalami rahmat yang olehnya kita didamaikan dengan Allah. Bagi Barth, wahyu dan rahmat secara dialektis bertentangan dengan agama dan agama-agama. Agama Kristen dan Gereja Kristen berdosa, oleh karena itu bukanlah agama yang benar. Tetapi dengan meninggalkan anggapan tentang dirinya sebagai agama yang memiliki keunggulan dan kebenaran mutlak dan karena rahmat Allah yang menyingkapkan wahyu Yesus Kristus, agama Kristen dapat dinilai oleh Allah sebagai kebenaran dan agama yang benar.²⁴ Dari pandangan para pemikir Kristen sebagaimana yang terdeskripsi di atas mencerminkan bahwa perjumpaan dengan agama-agama lain menarik teologi Kristen untuk merancang bangun gagasan-gagasan teologis. Kekayaan pikiran para teolog menandakan bahwa proyek ini akan terus berlanjut dalam tuntutan dinamika perubahan masyarakat yang bergerak secara cepat.

Menarik yang diperlihatkan oleh Coward menyangkut spektrum pemikiran para teolog Kristen dalam perkembangan-perkembangan mutakhir saat ini. Para pemikir Kristen itu dikelompokkan dalam: 1) Pendekatan Teosentris; 2) Pendekatan Kristosentris; 3) Pendekatan Dialogis.²⁵

Pendekatan, Teosentris, Kristosentris, dan Dialogis

Pendekatan Teosentris

Paul Tillich, Jhon Hick, dan Wilfred Cantwel Smith adalah teolog-teolog Kristen yang berkiprah ke pendekatan Teosentris. Tillich misalnya, mengembangkan suatu pendirian yang

²² Ibid., 48.

²³ Ibid., 49.

²⁴ Ibid., 51.

²⁵ Ibid., 69-84.

mendesak keterbukaan yang didasarkan pada tindakan Roh Kudus yang hadir dimana-mana. Dia melindungi transendensi Allah di balik setiap perwujudannya yang terbatas. Jhon Hick dengan mengusung teologi Copernicus memperlihatkan bahwa sebagaimana matahari yang menjadi pusat dan bukan bumi, maka kita harus menganggap bahwa seluruh agama-agama berpusat pada Allah, bukan pada agama Kristen atau pada salah satu agama yang lain. Sementara itu, Smith melangkah lebih jauh lagi dalam menyatakan iman Kristen yang mencakup doktrin agama-agama lain. Baginya, dalam Kristus, Allah mati bagi kita manusia dan demi keselamatan kita, dan bahwa melalui iman kepadaNya kita diselamatkan. Walaupun demikian, Smith menolak Kristologi yang eksklusif karena melanggar cinta kasih Kristen. Dari pandangan ketiga teolog di atas, Smith lebih sangat teosentris dibanding Tillich dan Hick, sebab klaimnya bahwa tiap-tiap agama sedang berkembang bersama-sama menuju suatu tujuan akhir dimana semua komunitas dan agama lainnya bersama-sama menuju ke arah itu.²⁶

Pendekatan Kristosentris

Teolog seperti Jhon Cobb, Wolfhart Pannenberg, Francis Schaefer dan Karl Rahner dikategorikan sebagai pendukung pendekatan Kristosentris. Cobb menggunakan gagasan Kristologis lama mengenai Kristus sebagai penjelmaan logos. Pannenberg menggunakan suatu pendekatan induktif yang sangat menekankan historitas Yesus yang objektif sebagai landasan iman. Pannenberg sangat berpegang pada finalitas dan universalitas Yesus.

Pandangan Schaefer dalam bukunya *Escape From Reason* memperlihatkan bahwa Kristus sebagai Tuhan dari seluruh dunia luar maupun Tuhan atas kehidupan batin orang beriman. Melalui Alkitab, Kristus memberi kebenaran yang saksama dan otoritas mengenai Allah. Sementara, Karl Rahner sendiri mengupayakan upaya sistimatis untuk menegaskan keeksklusivan dan universalitas Kristus, dan sekaligus menghormati kehendak Allah untuk menyelamatkan yang sifatnya universal. Patut mencermati gaya Rahner dalam membentuk pendirian teologisnya melalui empat tesis, yakni: 1) Agama Kristen memahami dirinya sebagai yang mutlak yang ditujukan untuk semua orang dan oleh karena itu tidak dapat mengakui agama lain sebagai sesama dirinya; 2) Hingga saat Injil memasuki situasi sejarah seorang individu, sebuah agama bukan Kristen dapat mengisi individu yang bersangkutan tidak dengan pengetahuan alami mengenai Allah tetapi juga dengan unsur rahmat adi-duniawi (pemberian sukarela Allah karena Kristus); 3) Oleh karena itu, agama Kristen tidak melulu menghadapi penganut agama lain sebagai seorang bukan Kristen yang anonim; 4) Gereja tidak akan terlalu menganggap dirinya sebagai komunitas eksklusif orang-orang yang memiliki keselamatan, melainkan lebih sebagai barisan depan sejarah dan ungkapan yang tersurat dari harapan Kristen yang hadir sebagai realitas terselubung dalam agama-agama lain. Tesis Rahner ini mendamaikan rahmat Allah yang menyelamatkan, yang universal sifatnya dengan keeksklusivan Yesus sebagai satu kriteria nyata dan sempurna.²⁷

Pendekatan Dialogis

Lompatan untuk menukik ke dalam geliat perjumpaan dengan agama-agama lain diupayakan oleh Stanley Samartha dan Raimundo Pannikar melalui pendekatan dialog. Keduanya

²⁶ Ibid., 70.

²⁷ Ibid., 73-74.

sangat *getol* dan serius melakukan upaya sistimatis untuk berdialog dengan agama-agama lain, sebab dialog beranjak dari anggapan bahwa setiap agama mempunyai tuntutan mutlak yang tidak dapat dinisbikan.²⁸ Menurut Samartha, masalahnya ialah bahwa orang-orang Kristen terus menerus salah mengartikan keterbukaan dengan kenisbian semata-mata atau sikap netral. Ia menulis:

Mengakui fakta pluralisme agama berarti bahwa orang tidak mencari perlindungan dalam sikap netral atau objektif. Tidak ada helikopter teologis yang dapat membantu kita untuk terbang melayang-layang di atas agama-agama lain dan memandang ke bawah dengan penuh keangkuhan. Oleh karena itu, pendirian kita harus menjadi Kristen, walaupun begitu tetangga-tetangga kita juga bebas untuk menyatakan pendirian mereka yang partikular.²⁹

Selanjutnya, dia mengemukakan alasan mengapa dialog menjadi keprihatinan orang Kristen, yakni: 1) Allah dalam Yesus telah menjalin hubungan dengan para penganut semua agama dan semua orang, sambil menawarkan kabar gembira tentang keselamatan; 2) Tawaran, yang menyatu dengan Injil, mengenai komunitas sejati melalui pengampunan, rekonsiliasi, dan ciptaan baru itu sudah pasti menimbulkan dialog; dan 3) karena Yesus sudah berjanji bahwa Roh Kudus akan menuntun kita semua ke dalam kebenaran, dan karena kebenaran menurut pemahaman alkitabiah bukanlah suatu dalil melainkan suatu hubungan, maka dialog menjadi salah satu sarana mencari kebenaran. Raimundo Pannikar, sebagaimana Stanley Samartha, mengusung pendekatan dialogis dalam perjumpaan dengan agama-agama lain. Kehidupannya yang berdiam bersama dengan penganut agama Hindu, mempengaruhi pendekatan berteologi.

Bagi Pannikar, tujuan dialog ialah untuk menekankan kesinambungan-dalam-kedalaman yang dapat ditemukan di antara agama-agama dan komunitas-komunitas. Di balik seluruh dialog ada Misteri Ilahi (tidak perlu misteri yang “sama”) yang penjelasannya diusahakan oleh setiap agama.³⁰ Menurut dia, “realitas ilahi mempunyai banyak nama dan masing-masing nama merupakan aspek baru, suatu pengejawantahan dan pewahyuan baru realitas itu meskipun setiap nama mengajarkan atau menyatakan Misteri yang, seolah-olah, tidak terbagi.³¹ Jadi bagi Pannikar, orang Kristen harus mengakui dimensi-dimensi Kristus yang belum diketahui dalam agama-agama lain. Dengan kata lain, di dalam agama-agama lain pun kita dapat melihat keindahan dan kekayaan tentang Misteri Kristus yang belum kita ketahui dan selami. Oleh karena itu, pengakuan terhadap kemengadaan (kebijaksanaan) agama-agama lain menjadi penyebab perubahan penting sikap orang Kristen dalam membangun relasi yang sederajat. Bahwa di dalam tradisi mereka terdapat kekayaan dan keindahan yang diyakini membawa kebenaran bagi dunia.

Agama dalam Pergulatan Konteks di Indonesia

Bambang Subandrijo mengatakan bahwa dalam meraih penanda identitas kekristenan (*Christian identity markers*), umat Kristen di Indonesia setidaknya berada dalam ketegangan multi-konteks, yaitu konteks global, masyarakat yang plural, dan Indonesia sebagai negara

²⁸ Ibid., 75.

²⁹ Ibid., 77.

³⁰ Ibid., 79.

³¹ Ibid., 80.

dengan penduduk mayoritas Islam.³² Kemunculan kembali agama bukannya tanpa problematika terutama ketika agama berusaha menata kembali identitasnya dengan mengais di antara reruntuhan bangunan yang oleh modernitas telah dihancurkan. Usaha dekonstruksi ini memunculkan alternatif sikap beragama dalam rentang yang cukup luas, yaitu mulai dari fundamentalisme di sayap kiri hingga liberalis-relatif di ekstrim yang berlawanan.³³

Dalam membicarakan mengenai agama di tengah konteks Indonesia perlu untuk memahami bagaimana pergulatan identitas kehadiran Kristen di ranah publik zaman postmodern. Tafsir pascakolonial mencoba memberikan satu alternatif dalam membangun identitas (terutama bagi konteks Asia yang tampaknya tidak terlalu merasakan arus modernitas). Konteks Asia lebih lekat pada kolonialisme dan penjajahan dari pada arus modernitas sehingga konteks Asia seakan melompati modernitas dan mendarat tepat di zaman postmodern atau pascakolonial. Identitas pascakolonial berangkat dari asumsi bahwa identitas dibentuk dalam relasi dengan *yang lain*. Identitas senantiasa berada dalam situasi *liquid and hybrid* terutama ketika relasi dengan yang lain adalah relasi dinamis antar subjek. Bukan semata-mata subjek-objek yang mengandaikan pengaruh satu arah. Ketika relasi subjek-subjek yang terjadi, maka senantiasa identitas keduanya saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lainnya. Untuk itu pemaknaan identitas pascakolonial yang senantiasa dalam proses pembentukan yang mencoba keluar dari bingkai warisan kolonialisme yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Pendekatan ini seakan ingin mendobrak narasi besar yang telah dibentuk dan membangun satu narasi alternatif dari sumber marjinal (atau dimarjinalkan oleh narasi besar) yang sejatinya muncul dari kesadaran diri. Sinaga pernah menekankan bahwa perlu disadari identitas primordial yang mengakar pada budaya lokal juga tidak lepas dari nilai-nilai *yang lain* termasuk di dalamnya adalah kolonialisme itu sendiri. Hibriditas identitas menjadi tidak terelakkan. Dalam istilah Mrinalini Sebastian, *native-and-yet-not-a-native*.³⁴ Dengan kata lain, *yang lain* tidak mungkin pernah bisa dinegasikan karena keberadaan “aku” selalu bergantung pada “yang lain”. Tanpa “yang lain” maka “aku” juga tidak ada.³⁵

Kesadaran keberagaman dengan *yang lain* di tengah konteks Indonesia dirasa penting karena Indonesia sebagai negara yang heterogen. Mengacu pada sejarah, Indonesia sendiri sebagai suatu kata atau istilah baru muncul pada 1850 yang digagas oleh George Samuel Windsor Earl. Earl mencoba mengidentifikasi cabang raspolinesia yang menghuni kepulauan Hindia sebagai “Indu-nesians.” Dalam perkembangannya, kata ini dipakai dalam berbagai bentuk, seperti “Indonesian” sebagai akronim dari “Indian Archipelagian” yang menunjuk pada karakter orang-orang di dalamnya, “Indonesians” yang menunjuk orang-orang dengan

³² Bambang Subandrijo, *Affirming Christian Identity Within Indonesian Society* (London: Brill, 2008), 357-360.

³³ Fundamentalisme berarti pengerasan dan pengentalan identitas primordialisme, dalam hal ini agama, yang berada di atas identitas lainnya, sedangkan liberal-relatif berarti lenturnya identitas agama diantara identitas lainnya sehingga kebenaran bergantung pada “mekanisme pasar” yang menilainya.

³⁴ Martin L. Sinaga, *Identitas poskolonial “gereja suku” dalam masyarakat sipil: studi tentang Jaulung Wismar Saragih dan komunitas Kristen Simalungun* (Jakarta: LKiS, 2004), 9-15.

³⁵ Fitzgerald K. Sitorus, “Identitas: Dekonstruksi Permanen.” In *Hermeneutika pascakolonial: soal identitas*, edited by Mudji Sutrisno (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 167.

ciri umum yang sama, dan “Indonesia” yang menunjuk pada budaya yang dominan di wilayah Hindia Timur Belanda. Dengan kata lain, hingga 1899 gagasan negara politis Indonesia belum muncul.³⁶

Konsep negara Indonesia yang dibubuhkan kemudian tanpa ada akar sejarah dan kultural yang homogen, menjadikan Indonesia seperti sebuah *imagined communities* – meminjam istilah Benedict Anderson. Komunitas imajiner yang kesatuannya berada dalam ranah pemahaman, pemikiran, dan gambaran mental orang-orang yang hidup di dalamnya.³⁷ Namun demikian, gagasan kebersamaan ini perlu terus dijaga dan dikembangkan dengan membentuk masyarakat yang terikat secara horizontal (*conceptually egalitarian*). Elson mengutip Douwes Dekker dengan tepat, “yang membentuk negara bukanlah kesatuan ras, kepentingan, ataupun bahasa, melainkan kesatuan hukum yang mengatur bentang negara”.³⁸

Refleksi tentang Teologi dan Agama-agama serta Pergeseran Paradigma Berteologi

Dalam konteks global, arus pemikiran postmodernisme di barat dengan derasnya memasuki ranah kehidupan masyarakat timur, khususnya Indonesia. Setelah Nietzsche “membunuh Tuhan” di zaman modern, kini dunia memasuki satu rentang sejarah yang baru, yaitu Tuhan dalam dunia postmodern. Agama seakan mendapatkan tempatnya kembali di ranah publik, setelah pada zaman modern ia dipaksa “masuk ke dalam sangkar” dan dicap sebagai bagian dari proyeksi manusia belaka (mengutip istilah Ludwig Feurbach) bagi orang-orang yang mendambakan sosok seorang ayah (mengutip istilah Sigmund Freud). Melalui proses reorientasi dan redefinisi mengenai Tuhan dan agama, teologi seakan mendapatkan tempatnya kembali sebagai salah satu disiplin ilmu yang dapat memberikan sumbangsih nyata dalam kehidupan manusia.

Menurut penulis, dua hal yang dibutuhkan teologi agama-agama pada saat ini adalah perjumpaan dan penerimaan. Perjumpaan berbicara tentang praktek berdialog antarumat beragama, sedangkan penerimaan berbicara tentang praktek hospitalitas antarumat beragama. Tetapi perjumpaan dan penerimaan itu tidaklah berjalan dengan efektif jika tidak diikuti dengan pendirian. Karena mengutip Olaf Schumann, dialog tidak bisa dilakukan jika tidak ada pendirian. Pergeseran paradigma berteologi yang telah dipaparkan di atas pun sebenarnya juga tidak terlepas dari kesadaran akan pentingnya berjumpa dan menerima umat beragama lain. Oleh karena itu, demi malanggengkan usaha perjumpaan dan penerimaan itu, semangat dialog antarumat beragama yang dibarengi dengan teologi hospitalitas akan mampu mewujudkan wajah teologi dan agama-agama yang lebih bersahabat.

Dialog yang hospitalitas adalah dialog yang menerima pendirian masing-masing. Mengenai hospitalitas, secara terminologis sebenarnya berkaitan dengan hak dasariah seseorang. Bila seseorang datang ke suatu tempat, sejauh dia datang dalam damai dan tidak menimbulkan kericuhan, maka dia berhak untuk disambut dan diterima dengan baik. Sikap toleransi (menghargai) sangat dibutuhkan di dalam hospitalitas. Ada sesuatu yang diberikan

³⁶ R. E. Elson, *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan (terj.)* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2009), 1-6.

³⁷ (Anderson 1999, x–xi)

³⁸ Elson 2009, 20–27.

melalui hospitalitas. Pemberian itu adalah dalam bentuk sapaan. Sapaan yang diberikan menandakan penerimaan dan penghargaan terhadap pihak yang datang itu. Sapaan yang diberikan juga menjadi penanda akan adanya respek atau rasa hormat kepada pihak yang datang. Oleh karena itu, menurut Baghi, hospitalitas sebenarnya dimulai dari kerelaan diri untuk memberi.³⁹

Refleksi inilah yang penulis dapatkan mengenai teologi dan agama-agama serta pergeseran paradigma berteologi kekristenan selama ini. Memang harus disadari bahwa bumi tempat kita tinggal ini adalah milik kita bersama. Masalahnya, kita yang mendiami bumi ini secara bersama-sama, tidak berteologi dari sudut pandang yang sama. Oleh karena itu, agar tetap mampu hidup bersama walaupun dengan cara hidup yang tak sama, sikap saling menerima dan menghargai sangat perlu dilakukan. Di dalam Alkitab pun berkali-kali Allah memperingatkan bangsa Israel agar memperlakukan sesama manusia (yang tak sama latar belakangnya itu) dengan baik, “Sebab haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir” (Ul. 5:15; 15:15). Jadi, tidak ada usaha pencegahan dan atau penolakan kepada sesama umat manusia walaupun kita tidak memiliki latar belakang kehidupan yang sama. Apalagi, jika sesama itu datang dengan baik dan tidak membawa perpecahan, kita diharapkan tidak menolak kehadirannya. Kebingungan dan pencegahan murid-murid Tuhan Yesus terhadap “yang liyan” yang mengusir setan demi nama Yesus, ditanggapi Yesus demikian, “*Jangan kamu cegah, sebab barangsiapa tidak melawan kamu, ia ada di pihak kamu*” (Lu. 9:49-50). “

Penulis juga menyadari bahwa paradigma berteologi yang sekarang ini bisa jadi akan berubah lagi di kemudian hari. Tentu itu bukanlah hal yang menakutkan, sehingga tidak perlu dihindarkan. Karena kita hidup berkongsi di dunia ini, maka perubahan di dalam kongsi kita itu pun juga mau tidak mau harus diikuti dengan perubahan corak berteologi kita. Dengan demikian, teologi agama-agama adalah upaya mengalami Tuhan secara bersama dengan penganut agama lainnya, dan berlomba untuk memberikan yang terbaik kepada sesama, layaknya memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Sebab Yesus sendiri pun mengatakan, “*Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka*” (Lukas 6:31).

Oleh karena itu, teologi hospitalitas dan dialog antarumat beragama bisa menjadi pilihan yang pas bagi pembahasan tentang “teologi dan agama-agama”. Kekristenan melalui teologinya memiliki panggilan untuk merawat seluruh ciptaan. Panggilan ini merupakan panggilan untuk ikut dalam *Misio Dei* (Misi Allah). Mengutip Amos Yong yang menuliskan bahwa misi Kristen tidak lebih dan tidak kurang sebagai sebarang partisipasi manusia dalam keramahmatan Allah yang tertuju pada seluruh ciptaan bersama merayakan “perjamuan keselamatan Allah.” Yong menegaskan,

This is a journey that Christians take more so alongside rather than over and against or in opposition to those in other faiths...The spirit of hospitality will transform us...into the image of Jesus for the reconciliation, healing, and redemption of the world.⁴⁰

³⁹ Felix Baghi, *Alteritas* (Flores: Penerbit Ledalero, 2012), 98.

⁴⁰ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. (Orbis Books, 2012), 159-160.

KESIMPULAN

Dengan mengakui bahwa keberagaman di berbagai unsur kehidupan manusia begitu nyata terlihat, maka penulis menganggap bahwa penderitaan dan kesusahan umat manusia secara universal diakibatkan oleh pemisahan dan penyangkalan terhadap fakta keberagaman itu. Sejarah mencatat bahwa ada beberapa kejadian di tengah-tengah hidup umat manusia yang saling menghancurkan eksistensi manusia yang lain, karena masing-masing kelompok (agama, negara, dan suku bangsa) mengusung *the truth claim*-nya. Sebut saja misalnya perang-perang salib, perang dunia pertama dan kedua, genosida, dan lain sebagainya.

Kekristenan sendiri juga (pernah) merasa dirinya sebagai yang unggul, khususnya pada saat mencetuskan semboyan “extra ecclesiam nulla salus”. Tetapi kemudian kekristenan (melalui teologinya) berbenah diri dalam menjalin relasi dengan umat serta agama lain. Ada perubahan paradigma teologis yang dilakukan kekristenan pada umumnya. Paradigma teologi kekristenan yang dulunya memilih pendekatan kristosentris nan eksklusif, perlahan beranjak menjadi teosentris yang inklusif. Lalu belakangan, paradigma berteologi berteologi yang teosentris nan inklusif itu pun berpindah ke dalam paradigma pluralis yang dialogis. Pesannya adalah bahwa teologi Kristen mengundang agama-agama lain untuk saling membuka diri dan mendengarkan persoalan-persoalan kemanusiaan sebagai tanggung jawab bersama. Hasilnya, mengutip Coward, dunia saat ini sedang mengalami sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu hancurnya batas-batas budaya, ras, bahasa dan geografis. Dunia barat tidak lagi menutup diri dan menganggap dirinya sebagai pusat sejarah. Begitu juga halnya dengan dunia timur.

Hal ini menandakan bahwa teologi bukan hanya komunitas Kristen sendiri, tetapi telah meluas dan bersinggungan dengan yang lain. Pandangan teolog-teolog yang mengkritik eksklusivitas Kristen, memberikan jalan bagi munculnya paradigma berteologi yang lebih membaur dan terbuka. Melalui Dewan Gereja Dunia, teologi itupun dicanangkan sebagai teologi hospitalitas, yang membuka diri terhadap perjumpaan dan penerimaan terhadap “semua tamu” yang datang, untuk selanjutnya mengadakan dialog dalam rangka memahami pendirian masing-masing dan pendirian bersama. Itulah wajah teologi dan agama-agama saat ini.

REFERENSI

- Anderson, Benedict. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-Usul Dan Penyebaran Nasionalisme (Terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Isist Press, 1999.
- Baghi, Felix. *Alteritas*. Flores: Penerbit Ledalero, 2012.
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- D’Costa, Gavin. *Christianity and World Religions*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2009.
- Elson, R.E. *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan (terj.)*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2009.
- Gaspersz, Steve G. C., dan Nancy Souisa. “Teologi Agama-Agama di Indonesia: Menelisis Pengembangan dan Tantangannya.” *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol.18 no. 2 (Juli-Desember 2019): 7-27.

- Huatahaean, Hasahatan. "Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model, *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.6, No.2 (Oktober 2020): 255-270.
- Prent, K., J. Adisubrata dan J. S. Poerwadarminta. *Kamus Latin – Indonesia*. Semarang: Kanisius, 1969.
- Schumann, Olaf H. *Dialog Antarumat Beragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Schumann, Olaf H. *Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Simpson, J. A. dan E. S. C. Weiner. *The Oxford English Dictionary*. Oxford: Clarendon Press, 1989.
- Sinaga, Martin L. *Identitas poskolonial "gereja suku" dalam masyarakat sipil: studi tentang Jaulung Wismar Saragih dan komunitas Kristen Simalungun*. Jakarta: LKiS. 2004.
- Sitorus, Fitzgerald K. "Identitas: Dekonstruksi Permanen." In *Hermeneutika pascakolonial: soal identitas*, edited by Mudji Sutrisno, 155–71. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Subandrijo, Bambang. "Affirming Christian Identity Within Indonesian Society" in *Christian Identity*. London: Brill, 2008.
- Verkoeven, L. dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin – Indonesia*. Ende – Flores: Nusa Indah, 1969.
- Wogaman, J. Philip, *Christian Perspectives on Politics*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Orbis Books, 2008.